

BAB V

PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini peneliti akan menyajikan uraian sesuai dengan hasil penelitian, sehingga pembahasan ini akan menghubungkan dari hasil penelitian dan memadukan dengan kajian pustaka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dari data yang didapatkan baik melalui observasi, dokumentasi dan wawancara dari pihak-pihak yang mengetahui dan berhubungan tentang data yang dibutuhkan. Selanjutnya dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada diantaranya sebagai berikut:

A. Perencanaan Guru dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik di MTs Aswaja Tunggangri

Perencanaan adalah suatu rangkaian persiapan tindakan untuk mencapai suatu tujuan. Perencanaan bisa berupa pedoman, garis besar, atau petunjuk yang bertujuan untuk mencapai hasil yang baik. Artinya, perencanaan merupakan suatu proses menentukan apa yang ingin dicapai pada waktu yang akan datang serta menetapkan tahapan-tahapan yang dibutuhkan untuk mencapainya.¹¹⁴

Dari hasil penelitian mengenai perencanaan guru dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di MTs Aswaja Tunggangri Kalidawir kabupaten Tulungagung. Banyak perencanaan yang dilakukan disekolah sebagai upaya pembentukan akhlakul karimah peserta didik, baik yang

¹¹⁴ Taufiqurokhman, *Konsep dan Kajian Ilmu Perencanaan*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2008), hal. 3

bersifat rutin setiap hari, mingguan, bulanan atau bahkan yang dilakukan setahun sekali. Sesuai hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan bahwa perencanaan yang dilaksanakan di MTs Aswaja Tunggangri antara lain:

1. Menjalankan visi dan misi madrasah

Melaksanakan visi dan misi madrasah merupakan salah satu bentuk perencanaan dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik di MTs Aswaja Tunggangri, adapun visi dari MTs Aswaja Tunggangri adalah menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada Akhlakul Karimah baik secara keilmuan maupun praktis sehingga mampu mewujudkan dan mengembangkan SDM yang berkualitas di bidang IMTAQ dan IPTEK dalam era globalisasi.

Visi dan misi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam proses pembentukan akhlakul karimah peserta didik, karena dengan menerapkan visi misi di madrasah tersebut dapat memberikan pembiasaan yang baik yang dapat berpengaruh dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik.

Kegiatan keagamaan merupakan kegiatan di luar kegiatan pembelajaran, meskipun di luar kegiatan pembelajaran guru dapat juga menghubungkannya dalam pembelajaran. Kegiatan ini sebenarnya sudah mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Namun demikian,

tetap diperlukan perencanaan, langkah-langkah, dan evaluasi yang baik agar dapat melaksanakan pendidikan karakter kepada peserta didik.¹¹⁵

Dari uraian di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa melaksanakan visi misi dan merencanakan pengadaan kegiatan keagamaan merupakan suatu perencanaan yang perlu dilakukan oleh guru dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik. Karena dengan adanya perencanaan pengadaan kegiatan keagamaan sedikit banyak akan mempengaruhi keberhasilan dalam mencapai tujuan pembentukan akhlakul karimah peserta didik.

2. Guru sebagai teladan

Berkaitan dengan pembentukan akhlakul karimah peserta didik, keteladanan merupakan salah satu cara paling tepat dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu dalam perencanaan pembentukan akhlakul karimah seorang guru harus siap menjadi teladan bagi peserta didiknya, terutama di lingkungan sekolah, sebab seorang guru merupakan orang tua kedua bagi siswa di sekolah setelah orang tua kandung di rumah.

Hal ini sesuai dengan teori bahwasannya keteladanan adalah cara yang paling ampuh untuk pembinaan kepribadian anak, sebab guru adalah contoh utama siswa dalam lingkup sekolah. Maka dari itu sorang

¹¹⁵ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta:Familia, 2011), hal. 55

guru harus memberikan contoh yang baik bagi siswanya melalui akhlak, ibadah dan cara berinteraksi dengan siswa.¹¹⁶

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teladan seorang guru sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik di sekolah, baik melalui kegiatan pembelajaran, sikap, kepribadian dan cara guru berinteraksi dengan orang lain.

3. Seorang guru mengetahui syarat-syarat dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik

Sebagai seorang guru, dalam proses pembentukan akhlakul karimah peserta didik, agar dalam pelaksanaannya dapat mencapai tujuan yang diinginkan, maka dalam perencanaannya, seorang guru hendaknya mengetahui syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik. Ada beberapa syarat bagi seorang guru dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik, syarat-syarat tersebut antara lain:

- a. Mengetahui keadaan psikis siswa. Dengan begitu seorang guru akan mengetahui kebutuhan masing masing siswa, sehingga dapat mengetahui apa yang harus diberikan kepada siswanya.
- b. Mengetahui apa yang disukai dan tidak disukai siswa, hal ini bertujuan agar guru bisa membuat siswa tertarik sehingga akan mempermudah dalam hal pembentukan dan pembinaan akhlak.

Suryani, *Hadits Tarbawi Analisis Pedagogis Hadits-Hadits Nabi*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal.172-173.

- c. Guru harus mempelajari berbagai metode pembinaan, dengan demikian guru akan mampu memberi metode yang tepat dan tidak monoton.
- d. Menyediakan alat-alat yang tepat dalam rangka bertujuan untuk mendukung tercapainya tujuan pembinaan.¹¹⁷

Dari uraian diatas maka dapat diketahui bahwa dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik, sebagai seorang guru harus mengetahui dan memenuhi syarat-syarat dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik itu sendiri, hal ini bertujuan agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan terarah dan dapat mencapai tujuan dari pembentukan akhlakul karimah peserta didik tersebut.

4. Pengadaan sarana prasarana dan fasilitas

Sarana dan prasarana pendidikan dapat diartikan sebagai segenap proses pengadaan dan pendayagunaan komponen komponen yang secara langsung maupun tidak langsung dapat menunjang keberhasilan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya pengadaan sarana dan prasarana di sekolah untuk kepentingan pencapaian yang diinginkan.¹¹⁸

Sarana dan prasarana merupakan suatu hal yang penting adanya di sekolah, karena keberadaannya akan sangat mendukung terhadap

¹¹⁷ Imam Al-Ghazali, *Kitabul Arba'in fii Usuluddin* (Surabaya: Ampel Mulia, 2003), hal.11

¹¹⁸ Irjus Indrawan, *Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, (Sleman: DEEPUBLISH, 2015), hal. 9

suksesnya proses pembelajaran disekolah, yang mana dalam penelitian ini sarana prasarana dan fasilitas sangat berpengaruh untuk menunjang keberhasilan dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik.

Adapun sarana dan fasilitas yang ada di MTs Aswaja Tunggangri untuk menunjang keberhasilan dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik antara lain adalah masjid yang ada disebelah madrasah, aula sebagai tempat pembacaan rutin istighotsah sebelum jam pembelajaran, sedangkan fasilitas yang disediakan meliputi fasilitas media yang merupakan penunjang keberhasilan pelaksanaan program maupun kegiatan dalam rangka pembentukan akhlakul karimah peserta didik.

B. Pelaksanaan Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta Didik di MTs Aswaja Tunggangri

Pelaksanaan adalah suatu tindakan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap, secara sederhana pelaksanaan dapat diartikan sebagai penerapan dari sebuah perencanaan.¹¹⁹

Berdasarkan dari temuan penelitian yang ada, dapat dipaparkan bahwa dalam proses pembentukan akhlakul karimah seorang guru juga menggunakan metode pada saat pelaksanaannya. Pembentukan akhlakul karimah juga merupakan suatu usaha yang dilakukan guna meningkatkan

¹¹⁹ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 70

sikap peserta didik agar sesuai dengan kaidah Islam yang ada. Tujuan pembentukan akhlakul karimah dapat dicapai dengan melalui bimbingan, pengawasan, dan pengajaran akhlak kepada peserta didik, dengan demikian peserta didik akan memahami bahwa salah satu tujuan pendidikan Islam adalah mencetak peserta didik agar memiliki akhlakul karimah.

Metode-metode yang digunakan guru dalam pembentukan akhlakul karimah pada peserta didik di MTs Aswaja Tunggangri yaitu diantaranya ialah:

a. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan usaha menanamkan akhlak paada siswa untuk membiasakan nilai yang akan ditanamkan. Inti dari pembiasaan adalah terwujudnya kesadaran pada siswa untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perbuatan sesuai dengan akhlaknya.¹²⁰

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum, seperti sediakala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Imam Ahmad dalam bukunya “Seni Mendidik Anak”, menyampaikan nasehat Imam al Ghazali: “Seorang anak adalah amanah (titipan) bagi orang tuanya, hatinya sangat bersih bagaikan mutiara, jika dibiasakan dan dijanjarkan sesuatu kebaikan, maka ia akan tumbuh dewasa dengan tetap melakukan kebaikan tersebut, sehingga ia

¹²⁰ Husna Nasihin, *Pendidikan Akhlak Kontekstual*, (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2017), hal. 19

mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat”. Dalam ilmu jiwa perkembangan, “dikenal teori konvergensi”, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya, dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Salah satu cara yang dapat dilakukan, untuk mengembangkan potensi dasar tersebut, adalah melalui kebiasaan yang baik.¹²¹

Berdasarkan teori yang ada, kebiasaan yang baik sangat berpengaruh dalam proses pembentukan akhlakul karimah peserta didik. Implementasi metode pembiasaan tersebut diantaranya adalah terbiasa mengikuti istighotsah secara rutin, mengikuti sholat duha berjamaah, mengikuti jamaah sholat dzuhur, berdo’a sebelum memulai kegiatan pembelajaran, membiasakan siswa bersedekah melalui kegiatan infaq setiap hari jum’at, dan ziarah makam seminggu sekali pada hari jum’at. Dengan membiasakan peserta didik melalui kegiatan-kegiatan yang positif, diharapkan dapat menunjang keberhasilan guru dalam membentuk akhlakul karimah pada peserta didik.

b. Metode hukuman

Armai Arief dalam bukunya, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, menjelaskan pengertian tsawab itu, sebagai: “hadiah, hukuman”. Metode ini juga penting dalam pembinaan akhlak, karena hadiah dan hukuman sama artinya dengan reward and punishment dalam pendidikan Barat. Hadiah bisa menjadi dorongan spiritual dalam

¹²¹ Imam S. Ahmad, *Tuntunan Akhlakul Karimah*, (Jakarta: LEKDIS, 2005), hal. 85

bersikap baik, sedangkan hukuman dapat menjadi alat pengontrol, dari perbuatan tidak terpuji.¹²²

Metode hukuman bertujuan untuk menanamkan ketaatan pada siswa untuk menaati peraturan dan menyampaikan kepada siswa untuk mematuhi peraturan tersebut secara spontan. Hukuman tidak diperbolehkan untuk memberatkan siswa, karena pemberian hukuman yang berat akan membekas dalam diri siswa dan akan mendorong siswa untuk melakukan hukuman tersebut kepada orang lain.¹²³

Tujuan dari metode ini adalah menimbulkan rasa tidak senang pada seseorang supaya mereka jangan membuat sesuatu yang jahat. Jadi, hukuman yang dilakukan mesti bersifat pedagogies, yaitu untuk memperbaiki dan mendidik ke arah yang lebih baik.¹²⁴

Metode hukuman adalah sebuah cara untuk mengarahkan sebuah tingkah laku agar sesuai dengan tingkah laku yang berlaku secara umum. Dalam hal ini, hukuman diberikan ketika sebuah tingkah laku yang tidak diharapkan ditampilkan oleh orang yang bersangkutan tidak memberikan respons atau tidak menampilkan sebuah tingkah laku yang diharapkan.¹²⁵

¹²² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2004), hal. 78

¹²³ Husna Nasihin, *Pendidikan Akhlak Kontekstual....*, hal. 20

¹²⁴ Muhammad Kosim, "Antara Rewerd dan Punishment", *Rubrik Artikel*, Padang Ekspres, Senin, 9 Juni 2008, hal. 1

¹²⁵ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa, Cet. 2* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016) hal. 291.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode hukuman dapat diartikan sebagai salah satu cara untuk mengontrol sikap siswa agar tidak keluar dari norma-norma yang ada. Metode ini dilakukan apabila sikap siswa sudah tidak bisa diarahkan lagi dengan metode yang lain, seperti halnya metode nasihat. Dengan diterapkannya metode hukuman diharapkan peserta didik lebih berhati-hati dalam bersikap untuk kedepannya.

c. Metode keteladanan

Metode keteladanan yang ditunjukkan oleh guru kepada siswa mempunyai andil yang begitu kuat dalam menanamkan akhlak kepada siswa. Metode keteladanan merupakan metode yang bisa bersumber dari guru atau dari orang lain.¹²⁶

Keteladanan adalah cara yang paling ampuh untuk pembinaan kepribadian anak, sebab guru adalah contoh utama siswa dalam lingkup sekolah. Maka dari itu seorang guru harus memberikan contoh yang baik bagi siswanya melalui akhlak, ibadah dan cara berinteraksi dengan siswa. Hal ini sesuai dengan teori bahwasannya Keteladanan adalah cara yang paling ampuh untuk pembinaan kepribadian anak, sebab guru adalah contoh utama siswa dalam lingkup sekolah. Oleh karena itu

¹²⁶ Husna Nasihin, *Pendidikan Akhlak Kontekstual*.... ,hal. 20

seorang guru harus memberikan contoh yang baik bagi siswanya melalui akhlak, ibadah dan cara berinteraksi dengan siswa.¹²⁷

d. Metode nasihat

Pendidikan dengan nasehat sangat berguna bagi anak dalam menjelaskan segala hakikat sesuatu padanya. Nasehat dalam Al-Qur'an biasa diartika dengan kata *mau'idzah*. Jadi *mau'idzah* adalah nasehat yang bertujuan memberikan pengertian kepada seorang yang disampaikan dengan lemah lembut. Hal ini sesuai dengan teori bahwasannya memberikan nasihat kepada anak didik adalah sesuatu yang dapat menumbuhkan kesadaran dan menggugah perasaan serta kemauan untuk mengamalkan apa yang diajarkan.¹²⁸

C. Evaluasi Guru dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik

Evaluasi guru dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik dilakukan dengan melihat langsung akhlak peserta didik sehari-hari. Dalam interaksi antara guru dan siswa maupun antara siswa dengan siswa maka akan terlihat bagaimana perilaku dari masing-masing individu peserta didik. Demikian halnya di MTs Aswaja Tunggangri Kalidawir, setiap hari guru akan melihat perilaku peserta didik berdasarkan pembentukan akhlakul karimah yang dilakukan melalui kegiatan keagamaan yang ada.

¹²⁷ Suryani, *Hadits Tarbawi Analisis Pedagogis Hadits-Hadits Nabi*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 172-173.

¹²⁸ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)., hal 147

Evaluasi merupakan proses yang sangat penting dalam kegiatan pendidikan formal. Karena bagi guru evaluasi dapat menentukan efektivitas kinerjanya selama ini. Sedangkan bagi pengembang kurikulum evaluasi dapat memberikan informasi untuk perbaikan kurikulum yang sedang berjalan. Evaluasi sering dianggap sebagai salah satu hal yang menakutkan bagi siswa. Karena, memang melalui kegiatan evaluasi dapat ditentukan nasib siswa dalam proses pembelajaran selanjutnya.¹²⁹

Evaluasi mempunyai arti yang berbeda-beda untuk guru yang berbeda. Cross mengatakan bahwa evaluasi merupakan proses yang membutuhkan kondisi, dimana suatu tujuan telah dapat dicapai. Definisi ini menerangkan secara langsung hubungan evaluasi dengan tujuan suatu kegiatan yang mengukur derajat, dimana suatu tujuan dapat dicapai.¹³⁰

Berdasarkan dari hasil penelitian, upaya guru dalam mengevaluasi pembentukan akhlakul karimah peserta didik di MTs Aswaja adalah sebagai berikut:

1) Evaluasi dengan melihat langsung akhlak siswa sehari-hari

Dalam interaksi siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa sehari-hari akan dilihat juga seberapa jauh siswa tersebut bisa berbuat baik. Maka dari itu apabila masih ada siswa yang kurang baik dalam perilakunya maka biasanya akan dibuat bahan ceramah oleh guru dalam

¹²⁹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 243

¹³⁰ Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 45

kegiatan ceramah setiap sabtu dalam upaya pemberian bimbingan kepada siswa.

2) Evaluasi dengan melibatkan orang tua peserta didik

Dalam upaya memaksimalkan pembinaan akhlakul karimah peserta didik maka dari pihak sekolah juga melibatkan peran orang tua. Hal ini bertujuan untuk mengontrol perilaku peserta didik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Dengan melibatkan wali orang tua siswa, maka guru akan lebih mudah dalam melakukan hal pengawasan terkait sikap dan perilaku peserta didik di manapun mereka berada.

3) Evaluasi dalam rapat guru dalam dua minggu dan satu bulan sekali

Setiap dua minggu dan satu bulan sekali guru mengadakan rapat yang membahas tentang pembelajaran dan lainnya termasuk masing-masing wali kelas akan melaporkan keadaan siswa juga termasuk perilaku siswa, maka apabila masih dijumpai siswa dengan perilaku yang kurang baik kepala sekolah atau kepala yayasan akan memberikan sanksi pada siswa tersebut.